

BAB III

SKETSA BIOGRAFIS

HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Hamka

HAMKA merupakan nama singkat dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir di Sungai Batang, Maninjau (Sumatera Barat) pada hari ahad, 16 Februari 1908 M yang bertepatan dengan 13 muharram 1326 H.¹ Nama asli Hamka adalah Abdul malik, penambahan haji diberikan setelah melaksanakan perintah Allah rukun islam kelima, yaitu menunaikan ibadah haji, sedangkan penambahan nama belakang diambil dari nama ayahnya. Proses penyingkatan namanya dari Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah menjadi Hamka berkaitan dengan Aktivitas beliau dalam bidang penulisannya.²

Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah atau sering disebut Haji Rasul Bin Syeikh Muhammad Amrullah (gelar tuanku Kisai) bin Tuanku Abdul Saleh, pembawa faham-faham

¹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, Hlm, 9.

² Sarwan, *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api*, Padang, The Minangkabau Foundation, Hlm, 71.

pembaharuan Islam di Minangkabau, khususnya di Sumatera yang dikenal dengan sebutan kaum muda. Pergerakan yang dibawanya adalah menentang ajaran rabithah, yang menghadirkan guru dalam ingatan, salah satu sistem yang ditempuh oleh penganut-penganut tarekat apabila mereka akan memulai mengerjakan suluk setelah itu beliau menyatakan pendapat-pendapat yang lain yang berkenaan dengan masalah khilafiyah.³

Ibu Hamka adalah Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w.1934)⁴, yang merupakan istri ketiga dari ayahnya, ibunya memiliki empat orang anak yaitu: Hamka, Abdul Kudus, Asman dan Abdul Muthi, hamka merupakan anak pertama dari empat saudara.⁵ Secara geneologis, dapat diketahui bahwasanya Hamka berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharuan Islam di Minangkabau, Berdasarkan struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal dapat

³ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya, Hamka*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983, Hlm, 1.

⁴ Nasir Tamara, *Hamka Di Mata Hati Umat*, Jakarta, Sinar Harapan, 1984, Hlm, 51.

⁵ Hamka, *Ayahku riwayat Hidup, Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Muda disumatra Barat*, Hlm, 224.

diketahui bahwa Hamka berasal dari suku Tanjung sebagaimana suku ibunya.

Secara historis, kelahiran Hamka terjadi dimana kondisi keagamaan masyarakat Minangkabau sedang dalam pertarungan antara dua kelompok paham keagamaan, yang satu kaum tua dan yang satunya lagi kaum muda. Pertarungan ini terjadi dikarenakan perbedaan sistem, metode dan tempat menuntut ilmu. Para kaum muda belajar dari Timur Tengah (Makkah dan Mesir) yang terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran ulama modernis, seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Jamaluddin Al-Afgani dalam pemahaman keagamaan menurut kaum muda apa-apa yang terjadi di tengah masyarakat harus dikembalikan kepada pokok ajaran Al-Quran dan Sunnah.⁶

B. Pendidikan Hamka

Hamka yang terlahir dari sebuah keluarga yang taat beragama, ketika usianya menginjak enam tahun, hamka dibawa ayahnya ke padang panjang, dan dimasukkan ke sekolah pada saat berusia tujuh tahun, sebagaimana lazimnya anak-anak di Minangkabau. Sejak tahun 1916 hingga 1923, Hamka mempelajari agama Islam pada sekolah Diniyyah School atau Madrasah Diniyyah dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang yang di pimpin oleh ayahnya sendiri.⁷

⁶ Yunan Yusuf, *Corak pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta, Penamadani, 2004, Hlm. 34-35.

⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, Hlm, 9.

Akan tetapi sistem pembelajarannya masih klasikal dan menggunakan metode hapalan membuatnya lebih banyak membaca buku di perpustakaan umum milik Zainuddin Lebay El-Yunisi dan Bagindo Sinaro. Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi hanya sampai kelas tiga di sekolah desa, lalu sekolah agama yang ia jalani di Padang Panjang dan Parabek juga tak lama, hanya selama tiga tahun.⁸

Namun semua itu tidak membuatnya patah semangat, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalangbuana. Ketika usianya masih enam belas tahun (pada tahun 1924), ia sudah meninggalkan Minangkabau, menuju ke daerah Jawa. Pada awalnya, kunjungannya ke Jawa hanya ingin mengunjungi kakak iparnya A.R. St. Mansur dan kakaknya Fatimahyang tinggal di Pekalongan.

Pada awalnya ayahnya melarang untuk berangkat, karena khawatir akan pengaruh paham komunis yang mulai berkembang saat itu akan tetapi karena melihat demikian besar keinginan anaknya untuk menambah ilmu pengetahuan dan yakin anaknya tidak akan terpengaruh, maka akhirnya ia yang hendak ke Yogyakarta dan Pekalongan. Sesampainya di Yogyakarta Hamka tinggal bersama adik ayahnya Ja'far Abdullah di desa Ngampilan

⁸ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta, Gema Insani Press, 2006, Hlm, 60.

bersama dengan pamannya Hamka mempelajari kitab-kitab klasik dengan beberapa ulama pada waktu itu.⁹

Pada usianya yang ke-16 inilah ia telah mulai berkenalan dengan dunia pergerakan Islam yang saat itu sedang bergelora di pulau Jawa, di antara mentor yang memperkenalkan dunia pergerakan Islam kepada Hamka muda ialah iparnya sendiri AR St. Mansur (suami kakaknya, Fatimah), H.O.S. Cokroaminoto (pemimpin Sarikat Islam), H.A.R. Fachruddin, dan R.M. Suryopranoto.¹⁰

Di sini Hamka mendapat semangat baru untuk mempelajari Islam dan banyak belajar dari iparnya, baik tentang Islam yang dinamis maupun politik. Di sini ia berkenalan dengan-dengan ide-ide pembaharuan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Perkenalannya dengan ide-ide pemikiran Al-Afghani, Abduh, dan tafsir Qur'an darinya, Sedangkan dengan H.O.S Tjokro Aminoto ia belajar tentang Islam dan Sosialisme.

Di tanah Jawa inilah Hamka menemukan agama Islam itu suatu yang hidup, akan tetapi Islam yang hadir di pulau Jawa ini jauh berbeda dari apa yang dipelajarinya waktu di Padang Panjang. Di pulau Jawa Hamka mengetahui bagaimana sebenarnya ajaran komunis yang ada di Sumatera

⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Dinamika Islam*, Jakarta Kencana, 2008, Hlm, 23.

¹⁰ Hamka, *Kenang-kenangan*, Hlm, 47-51.

Barat. Setelah sempat mengenyam nuansa pergerakan dan pendidikan di tanah Jawa, pada tahun 1925 ia kembali ke Padang Panjang.

Pada tahun 1925, Hamka memulai karirnya sebagai penulis dan seseorang yang berfikiran maju, Hamka menyampaikan ide-ide cemerlang tidak saja melalui ceramah, pidato, tetapi juga melalui berbagai macam karyanya dalam bentuk tulisan.

Hamka mulai mengarang sejak usia 17 tahun, karyanya cukup banyak baik berupa buku maupun majalah, orientasi pemikirannya meliputi berbagai macam disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pemikiran pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Hamka seorang ulama multidisiplin, gagasan dalam dunia ilmu pengetahuan tidak hanya terwujud dalam puluhan karya yang beliau tulis, tetapi juga terlihat dalam praktek kesehariannya, dalam bidang pendidikan ada beberapa poin yang dapat kita ambil:

1. Gagasan beliau tentang pendidikan tidak hanya sebatas pada tataran teori seperti banyak terdapat dalam lembaga hidup,
2. Ide-ide beliau dalam masalah pendidikan terlihat dari keterlibatan beliau sebagai seorang pendidik pada lembaga yang dia dirikan atau lembaga pendidikan lainnya.

Bagi Hamka, lembaga pendidikan sangat penting karena melalui lembaga ini nilai-nilai keislaman dan atau pemikiran modern di bidang pendidikan bisa disampaikan dan diberdayakan :

1. Pada tahun 1929 beliau diamanahkan oleh para pimpinan Muhammadiyah Padang panjang untuk memimpin *Tabligh School* yang didirikan pada 1929 di Padang Panjang.¹¹ Melalui lembaga ini karir Hamka sebagai pendidik pun dimulai,¹² lembaga pendidikan yang hanya berumur dua tahun (1929-1931) ini, bertujuan untuk mencetak *muballigh* islam yang akan disebar ke daerah-daerah Minangkabau.¹³
2. Pada 1932 lembaga ini mengalami hambatan operasional. Hambatan ini dikarenakan pada tahun tersebut, Hamka ditugaskan organisasi Muhammadiyah untuk berangkat ke Makassar,¹⁴ setelah melihat sistem

¹¹ *Tabligh School* di Padangpanjang didirikan pada 1929 oleh para pimpinan Muhammadiyah Padang Panjang atas inisiatif dari Abdullah Kamil. Pendirian *Tabligh School* ini dilatarbelakangi oleh keperluan dan kebutuhan pimpinan Muhammadiyah untuk membina dan sekaligus mencetak kader-kader Muhammadiyah di padangpanjang.

¹² Samsul Nizar, *Memperbincangkan*, Hlm, 199.

¹³ Lihat H. Agus Hakim, "*Kulliyatul Muballighin, Muhammadiyah, dan Buya Hamka*", dalam Panitia Peringatan 70 Tahun Buya Prof. Dr. Hamka, *Kenang-Kenangan*, Hal. 51.

¹⁴ Hambatan operasional lembaga ini tidak menyebabkan cita-cita pembaharuan Hamka dan Pemuda Minangkabau menjadi padam, hal ini misalkan terlihat setelah sepulangnya dari Makassar beliau kembali mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang diberi nama *Kulliyatul Muballighin Muhammadiyah* pada 1934. Beliau mengelola lembaga ini selama dua tahun. Di sini, disamping sebagai pimpinan, beliau juga aktif sebagai seorang pengajar. Lihat Mardjani Martamin, et.al., di dalam "Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat" sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar, *Memperbincangkan*, Hlm, 200.

pendidikan islam di Makassar yang beliau anggap masih tradisional dan nomaden¹⁵

3. Pada tahun 1932 juga, didirikannya juga sekolah dengan nama dengan nama yang sama yakni *Tabligh School*, akan tetapi penerapan yang ia lakukan dengan pola pendidikan baru secara modern dan sistematis dengan mengambil mode pendidikan barat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai ajaran islam. Mulai saat itu, umat islam Makassar mulai mengenal model pendidikan baru, yakni pendidikan yang diajarkan dengan sistem kelas, papan tulis, dan jam belajar yang teratur.¹⁶ Penyesuaian yang di lakukan Hamka merupakan langkah strategis bagi pengembangan dan pembaharuan pendidikan Islam, upaya tersebut dapat terlihat dari dua keuntungan yang diperoleh, yaitu:

- a. Orang tua (umat Islam) yang semula memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan colonial tidak lagi memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan tersebut, akan tetapi berbondong-

¹⁵ Sistem pendidikan masyarakat muslim Makassar pada waktu itu dianggap tradisional dan nomaden karena pola pendidikan yang dikelola masih bersifat non formal dan dilakukan secara berindah-pindah, yakni dari satu rumah warga ke rumah warga yang lain. Lihat, Samsul Nizar, *Memperbincangkan*, Hlm, 200.

¹⁶ Tujuan lembaga pendidikan *Tabligh School* Makassar adalah 1) Untuk mempersiapkan calon guru madrasah (semacam kursus guru), dan 2) Untuk menyiapkan peserta didik sebagai muballigh, juru penerang keagamaan- terutama untuk daerah Makassar-, dan tenaga khatib di masjid-masjid yang ada. Lihat, Mardanas Safwan dan Sutirno Kutoyo, "*Sejarah pendidikan Daerah Sulawesi Selatan*", seperti dikutip oleh Samsul Nizar, *Memperbincangkan*, Hlm, 200-201.

bondong memasukkannya ke sekolah yang telah didirikan umat islam.

- b. Dalam perkembangannya, pemerintah kolonial merasa tidak perlu melakukan ordonansi yang lebih ketat, bahkan berjanji untuk memberikan subsidi bagi pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah tersebut.
4. Pada tahun 1934, lembaga pendidikan *Tabligh School* diubah menjadi *Mu'allimīn Muhammadiyah* yang pengelolaannya dipegang oleh Muhammadiyah Cabang I Makassar.
 5. Pada tahun 1935 beliau mendirikan sekolah menengah Islam di Padang Panjang yang diberi nama *Kulliyatul Muballighin* yang khusus untuk mencetak para *muballīg* islam.¹⁷ Di sekolah ini peranan Hamka tidak hanya sebagai seorang pengelola atau pemimpin lembaga, tetapi ia juga menjadi bagian dari pengajar di sekolah ini.¹⁸ Berbekal kemampuan dan pengalamannya menjadi pendidik sewaktu di *Tabligh School* dan *Kulliyatul Muballigīn* Makassar, sangat banyak membantu keberhasilan

¹⁷ Hamka, *Kenang-Kenangan*, Hlm, 88.

¹⁸ Ilmu-ilmu yang diampu oleh Hamka di lembaga ini adalah Ilmu *Ushūl al-Fiqh*. Ilmu *Manīq*, ilmu *Ikhtilāful Mazāhib*- menggunakan *Kitāb Bidāyatul Mujtahīd* karya Ibn Rusyd-, tafsir (*Tafsīr Al-Manār*), Ilmu 'Arūdh (timbangan Syi'ir Bahasa Arab). Selain ilmu-ilmu tersebut, beliau juga mengajar ilmu tentang teori berpidato (*tablīg*) dan mengarang. Lihat, Samsul Nizar, *Memperbincangkan*, Hlm, 201-202.

beliau dalam mendidik dan mengembangkan *Kulliyatul Muballighin* Padangpanjang.¹⁹

6. Keterlibatannya dalam dunia pendidikan formal dapat dilihat dari aktivitas beliau antara 1950 hingga 1955, dalam kurun waktu tersebut beliau juga mengajar dan menjabat sebagai berikut:
 - a. Menjabat sebagai pegawai kementerian Agama golongan F.
 - b. Menjadi Dosen Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta.
 - c. Menjadi Dosen Universitas Islam Jakarta.
 - d. Menjadi Dosen Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padangpanjang,
 - e. Menjadi Dosen Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan,
 - f. Menjadi Dosen Universitas Muslim Indonesia (UMI) Sulawesi Selatan,²⁰
 - g. Menjadi Dosen Pusat pendidikan Rohani (Pusroh) Islam TNI-AD.²¹

¹⁹ Haji Agus Hakim, “*Kulliyatul Muballighin*,” dalam Panitia Peringatan 70 Tahun Buya Prof. Dr. Hamka, *Kenang-Kenangan 70*, Hlm, 55.

²⁰ Pada waktu itu, yang menjabat sebagai menteri agama adalah KH. Wahid Hasyim. Lihat Rusydi Hamka, *Pribadi*, Hlm, 4-5.

²¹ Hamka, *Tafsir*, jilid.1, hal. 48. Terkait dengan Mata kuliah yang diampu oleh Hamka di Pusat kerohanian Islam TNI AD ini tidak ditemukan data spesifik yang menyebutkan mata kuliah apa yang beliau ajarkan. Oleh sebab itu, sebagaimana Samsul Nizar, penulis berasumsi bahwa mata kuliah yang beliau ampu adalah ilmu tentang keislaman. Asumsi Samsul Nizar terkait hal ini, silahkan lihat, Samsul Nizar, *Memperbincangkan*, Hlm, 204.

C. Tafsir al-Azhar

1. Sejarah Penulisan Tafsir al-Azhar

Tafsir Al-Azhar seperti telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, berawal dari kegiatan penafsiran Al-Qur'an pada kuliah subuh yang dilakukan oleh Hamka di Masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta pada 1958. Surah yang pertama kali ditafsirkan adalah *Sūrah al-Kahfi*, juz XV. Sebagai seorang ulama penulis, penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an ini selanjutnya tidak hanya sebatas materi untuk kuliah subuh saja tetapi menjadi tulisan yang dimuat secara bersambung dalam majalah Gema Islam. Tulisan Hamka tentang tafsir itu mulai disajikan di majalah tersebut sejak 1962.

Suasana politik demokrasi dipimpin di bawah presiden Soekarno pada masa itu (1957-1966) sedang tidak stabil, terlebih dengan adanya agitasi dari kelompok PKI dalam mendiskreditkan orang-orang yang tidak sejalan dengan pandangan mereka. Kegiatan pengajian yang dilakukuan di Masjid al-Azhar khususnya pengajian tafsir Hamka juga tidak luput dari serangan kaum PKI ini, Masa Demokrasi Terpimpin ini merupakan masa-masa yang penuh ketegangan, khususnya antara presiden, para pemimpin militer dan para kelompok komunis. Secara politik, kondisi yang tidak stabil pada saat itu kurang menguntungkan umat Islam.

Apalagi setelah Masyumi dibubarkan oleh presiden Soekarno pada 1960, Masyumi dituduh bergabung dengan para pemberontak dari daerah-daerah di luar pulau Jawa. Besarnya pengaruh kelompok komunis di tubuh pemerintahan Soekarno dan melemahnya kekuatan politik Islam, membuat aktifitas gerakan Islam semakin menciut. Banyak aktifis politik muslim yang ditangkap tanpa alasan yang jelas. Penyelenggaraan acara-acara keagamaan sulit dilakukan kecuali dengan adanya pengawasan langsung atau ketat dari pemerintah.

Hamka menuai getahnya dari kondisi ini. *Panji Masyarakat*, sebuah majalah Islam yang dikelolanya, dilarang terbit oleh pemerintah. Majalah ini ditutup paksa oleh pemerintah setelah memuat artikel Muhammad Hatta yang berjudul *Demokrasi Kita* pada seri penerbitan nomor 22 tahun 1960.²² Namun Hamka masih bisa melanjutkan kegiatan tulis menulisnya melalui majalah *Gema Islam*, berkat bantuan Jenderal Sudirman²³ dan Kolonel Muchlas Rowi. Hamka menjadi pemimpin aktif di majalah Islam tersebut. Melalui majalah inilah pengajian tafsir Hamka yang mengupas makna tiap-tiap ayat Al-Qur'an dimuat secara berkala hingga tahun 1964.

Ketika ditangkap oleh pemerintah pada 27 Januari 1964 sebagai tahanan politik, dimana Hamka semasa dalam tahanannya selalu berpindah

²² Yunan Yusuf, *Corak*, Hlm, 55.

²³ Jenderal Sudirman di sini adalah bukan Jenderal Soedirman yang memperoleh gelar Panglima Besar TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Karena Panglima Besar Jenderal Soedirman telah wafat pada 29 Januari 1950, di Magelang, Jawa Tengah.

dari satu penjara ke penjara lainnya, Hamka memanfaatkan moment ini menyelesaikan penulisan tafsirnya. Menurut Hamka, beberapa hari sebelum beliau dipindahkan ke tahanan rumah, penafsiran Al-Qur'an 30 juz telah ia selesaikan. Dan dalam masa tahanan rumah dua bulan lebih dipergunakanya untuk mengedit dan atau menambahkan keterangan-keterangan yang dianggap kurang.

Terkait dengan penamaan Tafsir Al-Azhar, menurut Hamka hal ini dilatar belakangi oleh dua hal:

- a. karena tafsir tersebut lahir awal mula dari pengajian di Masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta.
- b. karena dirinya memperoleh penghargaan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Kairo. Untuk mengabadikan kedua moment tersebut, maka tafsirnya diberi nama dengan Tafsir al-Azhar.²⁴

Tafsir Al-Azhar pertama kali diterbitkan oleh penerbit Pembimbing Masa yang dipimpin oleh H. Mahmud Cetakan pertama yang diterbitkan oleh Penerbit Pembimbing Masa hanya menerbitkan juz pertama hingga juz ke empat, Sedangkan juz 30 dan juz 15 hingga juz 29 diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya, Juz 5 sampai dengan juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta. Selain di

²⁴ Hamka, *Tafsir*, jilid.1, Hlm,48.

Indonesia, Tafsir al-Azhar juga dicetak di Singapura dan Kuala Lumpur Malaysia. Tafsir yang oleh Howard M. Federspiel dimasukkan ke dalam periode tafsir generasi ketiga²⁵ ini merupakan sebuah tafsir yang lahir di tengah kelangkaan tafsir-tafsir serupa pada zamannya.

Di era 1970-an karya-karya tafsir yang menyajikan 30 juz secara lengkap bisa dikatakan langka. Oleh sebab itu, Islah Gusmian mengelompokkan Tafsir al-Azhar ke dalam kelompok tafsir Al-Qur'an Periode Pertama, dari awal abad ke-20 hingga tahun 60-an, yang menafsirkan Al-Qur'an secara lengkap 30 juz.¹

Tafsir Al-Azhar ini menjelaskan latar belakang hidupnya yang penuh lika-liku dan tantangan sehingga ia pernah merasakan menjadi tahanan atas tuduhan pengkhianatan dirinya terhadap tanah air, akan tetapi semua itu disikapi dengan penuh keridhoan, keinsyafan dan rasa syukur yang tinggi sehingga memanfaatkan waktunya di tahanan tersebut untuk menyelesaikan penulisannya. Selama hidupnya ia mampu meredam kehidupan sejarah politik umat, dan mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara dan menjelaskan fenomena watak masyarakat dan sosio-budaya saat itu, terlebih sosio-politik yang

²⁵ Howard M. Federspiel, *Popular*, Hlm. 61.

¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* Jakarta, Teraju, 2003, Hlm, 67.

sedang terjadi. Ada hal menarik yang bisa kita dapatkan dari penafsiran Hamka, bahwa seringkali ia memasukkan syair-syair melayu maupun hikayat kemelayuannya dalam tafsirnya, dan ia adalah sosok yang mengungkapkan sebuah pendapat ataupun gagasan melalui sebuah penafsiran. Adapun tafsir-tafsir lain yang seangkatan dengan Tafsir al-Azhar yang memuat lengkap 30 Juz adalah:

1. *Tafsīr Al-Qurān al-Karīm*, karya H. Mahmud Yunus yang penulisannya selesai pada 1938.
2. *Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm*, karya H.A. Halim Hassan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahman Haitami.
3. *Tafsīr Al-Qurān* karya H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs; *Al-Furqān Tafsīr Al-Qurān* karya Ahmad Hassan.
4. *Tafsīr Al-Bayān* karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy.

2. Karakteristik Tafsir Al-Azhar

Berbicara tentang karakteristik berarti kita membicarakan dan atau mengungkapkan sifat-sifat khas yang dimiliki oleh suatu hal atau seseorang. Oleh sebab itu, jika kita berbicara tentang karakteristik Tafsir al-Azhar berarti kita sedang membahas dan mengkaji ciri-ciri apa saja yang dimiliki oleh Tafsir al-Azhar sehingga ia bisa dibedakan dengan tafsir-tafsir yang lain. Dalam *'ulūm al-tafsīr* karakteristik sering diidentifikasi dengan

istilah sumber penafsiran, teknik penafsiran dan aliran atau corak penafsiran.

a. Sumber Penafsiran

Dengan Sumber Penafsiran kita akan melihat apakah Tafsir al-Azhar ini dalam penafsirannya menggunakan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, ayat dengan kisah-kisah *isra'iliyyah* atau penafsiran ayat dengan hanya semata-mata menggunakan rasio atau dalam *'ulūm al-tafsīr* sering dikenal dengan istilah *tafsīr bi al-riwāyah* dan *tafsīr bi al-ra'yi*.

D. Teknik Penafsiran

Teknik Penafsiran lebih menekankan pada prosedur penafsiran yang dilalui atau dalam term *'ulūm tafsīr* dikenal dengan *manhaj al-tafsīr* (metode penafsiran) yang terdiri dari metode *Ijmāly* (global), *Tahlīli* (analisis), *Muqāran* (komparatif), dan *Mauḍū'ī* (tematik).²

²*Tahlīly* adalah teknik pemaparan tafsir yang menjelaskan makna Al-Quran secara berurutan ayat demi ayat dari *sūrah al-Fātihah* hingga *sūrah al-Nās* berdasarkan urutan *mushaf ustmani*. *Ijmāly* adalah teknik penafsiran yang terikat dengan susunan ayat demi ayat tetapi dengan bahasa yang lebih ringkas yang ditafsirkan dengan alur bahasan ayat dan tidak dibahas secara mendetail. *Muqāran* adalah teknik penafsiran yang membandingkan antara makna suatu ayat dengan ayat yang lain untuk mencari pemahaman suatu teks ayat. Sedangkan *mauḍū'ī* adalah suatu teknik penafsiran tematis menurut Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan semua ayat yang terkait dengan satu tema lalu diambil suatu kesimpulannya. Untuk lebih lanjut lihat Ali Iyazi, *al-Mufasssirūn, Hayātuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Muassasah al-Tiba'at wa al-Naysr al-Saqafah al-Irsyad al-Islami, 1414 H, hlm 32, dan lihat juga Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir, terj.* Ahmad Akrom, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

E. Aliran atau Corak Penafsiran

Melalui aliran atau corak penafsiran kita akan melihat kecenderungan ideologi *mufassir* dalam menyampaikan argumen-argumen yang terdapat dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkannya. Oleh sebab itu dari aspek corak penafsiran ini, kita akan melihat kecenderungan Hamka dalam tafsirnya apakah ia cenderung ke sufi, teologi, fiqih, sastra atau *adabi ijtimā'i* (sosial kemasyarakatan). Untuk mengetahui karakter Tafsir Al-Azhar ini, maka perhatian yang komprehensif dan holistik terhadap Tafsir al-Azhar melalui pada beberapa aspek. Dalam menyusun kitab Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menggunakan sistematika tersendiri, sebagai berikut:

1. Mengkombinasikan antara *naql* dan ‘*aql, riwāyah* dengan *dirāyah*. Oleh sebab itu, Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat para *mufassir* sebelumnya, tetapi juga menggunakan tinjauan dan pengalaman sendiri. Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang yang terdahulu. Suatu tafsir yang hanya menuruti *riwāyah* atau *naql* dari para *mufassir* terdahulu, berarti hanya suatu ‘*textbook thinking*’. Sebaliknya kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan terpesona keluar dari garis tertentu yang digariskan

agama dan melantur kemana-mana, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.³

2. Metode penafsiran, jika kita lihat dari bentuk dan pola penyajian yang digunakan Hamka, di mana beliau menafsirkan al-Quran secara runut sesuai dengan *tartīb muṣḥafi* maka tafsir ini dalam penyajiannya menggunakan metode analitis (*manhaj al-tahlīly*). Sesuai ciri khas metode ini, dalam penafsirannya setelah menerjemahkan ayat secara global, Hamka langsung memberikan uraian terperinci.
3. Corak yang digunakan Hamka dalam Tafisrnya Al-Azhar, adalah corak sosial kemasyarakatan atau yang disebut dengan *Adab wa Ijtima'i* corak yang berbeda pada kondisi saat itu di Nusantara, ia berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat para ulama maupun akademisi. Di samping itu ia memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (Pemerintahan Orde Lama) dan situasi politik saat itu.
4. Hamka lebih banyak menekankan pemahaman ayat secara menyeluruh oleh karena itu yang banyak dikutip oleh Hamka adalah pendapat para *mufassir* terdahulu. Berikut adalah tafsir rujukan Hamka:
 - a. *Tafsīr al-Manār* karya M. Rasyid Rida.

³ Hamka, *Tafsir*, jilid.1, Hlm, 40.

- b. *Tafsīr Al-Manār* mempengaruhinya dalam menafsirkan al-Qur'an secara *riwāyah*.
 - c. *Tafsīr al-Marāgy*, karya Ahmad Muṣṭafa al-Marāgy.
 - d. *Tafsīr Manāsir al-Ta'wīl* karya Jamāluddīn al-Qāsimi.
 - e. *Tafsīr Fi Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb.⁴
 - f. *Tafsīr Fi Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb mempengaruhi Hamka dalam menafsirkan al-Qur'an secara *dirāyah*.
5. Dalam penjelasan tafsirnya, terkadang hamka menambahkan syair, contoh dalam penafsiran *surah Al-Fatihah* ayat 4, yang dijelaskan sebagai berikut:
Di dunia ini terhadap pengaruh ada pembalasan yang sebenarnya dan di sini tidak ada perhitungan yang adil, sebagaimana syair yang dicantumkan:
- “Dan Mata keridhaan gelap tidak melihat cacat, sebagai juga mata kebencian haya melihat yang buruk saja “*
- 6. Dalam penafsirannya terasa sekali nuansa budaya Indonesianya, karena Hamka sering kali dalam penulisannya menggunakan nuansa Minang.
 - 7. Dalam tafsirnya ia menjelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer, sebagai contoh Hamka berkomentar terhadap pengaruh orientalisme dan gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20.

⁴ Hamka, *Tafsir*, jilid 1, hlm, 41, Untuk lebih lanjut mengenai kitab-kitab tafsir yang dijadikan referensi oleh Hamka dalam penulisan Tafsir al-Azhar ini, silahkan lihat bibliography yang terdapat di akhir jilid.1, *Tafsir*, Hlm, 699-700.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Howard M. Federspiel, ciri khas *Tafsir Al-Azhar* adalah terletak pada penyajiannya yang memaparkan mengenai pengungkapan kembali teks dan maknanya serta penjelasan istilah-istilah agama yang menjadi bagian-bagian tertentu dari teks serta penambahan dengan materi pendukung lain untuk membantu pembaca memahami materi apa yang dibicarakan dalam surat-surat tertentu dari Al-Qur'an.⁵

⁵Howard M. Federspiel, *Popular*, Hlm.61- 64.